

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pilar utama perekonomian Indonesia adalah pertanian, yang merupakan industri terkuat di negara ini. Sektor ini merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong Produk Domestik Bruto Regional (PDB), menyerap tenaga kerja, menghasilkan devisa melalui impor dan ekspor, serta mengurangi inflasi hanyalah beberapa kontribusi utama sektor pertanian terhadap pembangunan negara (Hendrawan & Retno, 2016).

Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki banyak potensi. Sektor ini menempati peringkat pertama setelah sektor pertanian, peternakan, dan jasa pertanian pada tahun 2019 dengan kontribusi PDB sekitar 3,27%. Subsektor ini menghasilkan devisa, menyerap tenaga kerja, dan memasok bahan baku untuk sektor industri. Ekspor utama Indonesia adalah tanaman perkebunan seperti tembakau, kakao, karet, dan minyak sawit (R.Jung & Melissa, 2019).

Industri pertanian telah memainkan peran yang tak terbantahkan dalam pembangunan Indonesia sejak berdirinya negara ini. Pertumbuhan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan industri dalam negeri, serta untuk meningkatkan ekspor, pendapatan petani, prospek lapangan kerja, dan peluang bisnis..

Tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan semuanya termasuk dalam pembangunan pertanian, yang bertujuan untuk menciptakan pertanian yang lebih canggih, efektif, dan tangguh. Selain meningkatkan pendapatan dan standar hidup petani, peternak, dan nelayan, tujuannya adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Selain itu, pembangunan pertanian juga berupaya meningkatkan ekspor minyak dan gas serta meningkatkan lapangan kerja dan prospek bisnis untuk mendukung aktivitas industri. Meningkatkan kehidupan petani melalui diversifikasi varietas pangan, kehidupan industri domestik, pertumbuhan ekspor, peningkatan pendapatan petani, penciptaan lebih banyak peluang kerja, dan mendorong pemerataan peluang bisnis merupakan hal-hal penting untuk mendorong

pembangunan pertanian.

Khususnya di Sumatera Selatan, perkebunan saat ini termasuk salah satu industri terpenting. Tanaman yang ada di daerah ini tidak diragukan lagi akan menawarkan alternatif ekspor barang dari negara lain. Perkebunan karet dan kelapa sawit, khususnya di daerah dataran rendah, merupakan industri perkebunan di Sumatera Selatan yang tumbuh paling pesat. Sumatera Selatan merupakan salah satu penyumbang utama produksi perkebunan karet dan kelapa sawit karena banyaknya petani yang tertarik mengembangkan industri perkebunan. Sebagai komponen penting dari sektor pertanian, perkebunan merupakan subsektor yang strategis penting bagi pembangunan negara. Kontribusinya terhadap pendapatan devisa negara melalui ekspor, lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi domestik, memasok bahan baku untuk berbagai industri dalam negeri, memperoleh nilai tambah dan daya saing, serta memaksimalkan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, semuanya tampak jelas (Hidayat, 2021).

Karet merupakan salah satu tanaman perkebunan terpenting di Indonesia karena sangat meningkatkan perekonomian negara. Karena pertanian skala kecil mencakup sekitar 85% dari perkebunan karet di Indonesia, perkebunan karet merupakan bisnis berbasis komunitas. Hal ini berbeda dengan komoditas perkebunan lainnya, seperti kelapa sawit, yang sebagian besar ditanam di perkebunan besar, baik swasta maupun milik pemerintah. Oleh karena itu, perkebunan karet dapat berkontribusi pada kemakmuran dan pembangunan yang adil di Indonesia (Heriawan, 2019).

Sejak era kolonial Belanda, tanaman karet telah dikenal keberadaannya di Indonesia. Awalnya, tanaman karet hanya dimanfaatkan di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Tanaman karet kemudian dibudidayakan sebagai tanaman perkebunan di sejumlah daerah. Perkebunan karet pertama kali didirikan di Indonesia sebagai tanaman perkebunan pada tahun 1864. Setelah itu, tanaman karet ditanam di wilayah Pamanukan dan Ciasem di Jawa Barat, di mana tanaman tersebut mulai tumbuh menjadi seperti sekarang dan merupakan produk potensial bagi Indonesia. Tanaman karet di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang memainkan peran penting, baik secara sosial maupun komersial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa, selain tersebar

luas dan dikelola di berbagai wilayah Indonesia, hal ini juga membutuhkan sejumlah besar tenaga kerja pada berbagai tahapan pengelolaan atau aktivitasnya.

Tanaman karet ditanam di banyak wilayah Indonesia sebagai tanaman perkebunan. Tanaman karet memiliki prospek cerah karena merupakan salah satu komoditas perkebunan yang digunakan Indonesia sebagai sumber devisa non-minyak dan gas. Akibatnya, upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian karet masih terus dilakukan, khususnya di bidang teknologi budidaya. Tujuan dari pola kebijakan dan strategi agribisnis karet Indonesia adalah untuk meningkatkan produktivitas perkebunan skala kecil sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berkelanjutan melalui penggunaan lateks dan kayu yang sangat kompetitif.

Sumatera Selatan menjadi salah satu penyumbang utama produksi perkebunan karet karena perkebunan karet berkembang pesat di sana. Karet adalah tanaman tahunan yang tumbuh subur di daerah tropis dengan curah hujan yang cukup, menjadikannya komoditas perkebunan. Tanaman karet sangat baik dan sering ditanam, terutama sebagai tanaman penghasil oksigen dan usaha pertanian yang menguntungkan. Perkebunan karet skala kecil, yang mencakup lebih dari 85% dari total luas perkebunan karet di Indonesia, terus mendominasi pola pengelolaan perkebunan karet di negara ini. Perkebunan swasta dan negara yang besar berada di urutan berikutnya (Nilam, 2020). Kelapa sawit muncul sebagai tanaman perkebunan baru di Indonesia setelah diperkenalkannya pohon karet. Pada tahun 1911, perkebunan kelapa sawit pertama kali didirikan di Indonesia. Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh adalah tempat kelapa sawit pertama kali diproduksi atau ditanam. Karet dan kelapa sawit saat ini merupakan ekspor utama Indonesia dari perkebunan yang menghasilkan devisa. Petani sekarang lebih memilih menanam kelapa sawit daripada karet karena popularitas kelapa sawit yang semakin meningkat. Petani melakukan diversifikasi lahan dengan menanam karet dan kelapa sawit bersama-sama, berbagi lahan, atau mengubah sebagian lahan mereka menjadi perkebunan kelapa sawit sebagai akibat dari penurunan harga karet.

Kelapa sawit (*Elais guineensis Jacq*) adalah komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan devisa Indonesia dari industri non-minyak dan gas. Perkebunan kelapa sawit besar di Indonesia mencakup 8.515,3 ribu hektar dan menghasilkan 26.576,4 ribu ton, menurut statistik dari Badan Pusat Statistik/Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2018. Sementara itu, 13.999,8 ribu ton diproduksi di lahan seluas 5.811,8 ribu hektar milik petani kecil.

Tujuan diversifikasi produksi adalah untuk meningkatkan variasi produk pertanian dan praktik pertanian (Rachman & Mewa, 2008). Industri pertanian, khususnya perkebunan karet, saat ini mengalami peningkatan fenomena ini. Karena mereka dapat mengumpulkan hasil panen dari dua komoditas yang berbeda, petani diharapkan dapat memperoleh lebih banyak uang dengan menggunakan pola diversifikasi ini. Praktik ini tidak diragukan lagi merupakan upaya terpisah dari petani untuk mendiversifikasi tanaman perkebunan mereka, memungkinkan mereka untuk bergantung pada satu komoditas yang ditanam jika hasil panen atau harga komoditas lain menurun.

(Dinaryanti, 2014) menyatakan bahwa faktor ekonomi mempengaruhi konversi lahan karena biaya produksi kelapa sawit lebih tinggi daripada biaya produksi karet, dan margin keuntungan kelapa sawit lebih besar. Akibatnya, pendapatan responden meningkat ketika lahan karet dikonversi menjadi lahan kelapa sawit. Petani melakukan diversifikasi lahan untuk mendapatkan pendapatan tetap dari kedua komoditas tersebut di tempat-tempat di mana pertanian awalnya hanya bergantung pada komoditas karet karena harga karet cenderung turun sementara harga kelapa sawit cenderung tetap stabil.

Perkembangan industri pengolahan minyak sawit, yang ditandai dengan pembangunan pabrik minyak sawit terintegrasi (PKS) dengan perkebunan, mengikuti peningkatan luas lahan perkebunan sawit yang relatif signifikan ini. Industri ini dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap lingkungan, di mana dampak positifnya adalah melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan infrastruktur lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah akibat polusi dan munculnya masalah sosial.

Perkembangan industri pengolahan minyak sawit, yang ditandai dengan pembangunan pabrik minyak sawit terintegrasi (PKS) dengan perkebunan,

mengikuti peningkatan luas lahan perkebunan sawit yang relatif signifikan ini. Industri ini dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap lingkungan, di mana dampak positifnya adalah melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan infrastruktur lokal, sedangkan dampak negatifnya adalah akibat polusi dan munculnya masalah sosial.

Banyak lahan karet telah diubah menjadi perkebunan kelapa sawit dalam beberapa tahun terakhir. Harga karet berfluktuasi dibandingkan dengan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit; biaya penanaman kembali karet lebih tinggi daripada biaya penanaman kembali kelapa sawit karena penanaman kembali perkebunan karet membutuhkan penebangan pohon karet yang tersisa hingga ke akarnya, terdapat lebih sedikit pabrik atau tempat yang menjual produk karet dibandingkan dengan pabrik atau tempat yang menjual Tandan Buah Segar, dan perkebunan kelapa sawit skala kecil dianggap memiliki keuntungan yang lebih tinggi daripada perkebunan karet skala kecil. Karena biasanya mereka tidak menyimpan catatan yang cukup, para petani tidak mencatat secara menyeluruh pendapatan dan pengeluaran mereka. Untuk memastikan apakah penanaman kelapa sawit sebenarnya lebih menguntungkan daripada pertanian karet skala kecil, diperlukan lebih banyak penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka bisa dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbandingan tingkat biaya usahatani tanaman karet rakyat dan kelapa sawit di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang?
2. Bagaimana perbandingan tingkat pendapatan usaha tani tanaman karet rakyat dengan kelapa sawit di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa perbandingan tingkat biaya usahatani tanaman karet rakyat dan kelapa sawit di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang.
2. Untuk menganalisa perbandingan tingkat pendapatan usaha tani tanaman karet rakyat dengan kelapa sawit di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya dan diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan disiplin ilmu yang telah di terima selama perkuliahan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat mengetahui pendapatan hasil karet dan kelapa sawit yang didapat.
3. Bagi akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.